

Atas Nama Keadilan: Jejak Protes Israel Utara dalam Sumber E Keluaran 5:1-24

Jelfy Lordy Hursepuny¹, Yohanes Parihala²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku

²Program Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

Correspondence: jelfyholland@gmail.com

Abstract: This article examines Exodus 5:1-24 using the socio-historical interpretation method. Through the research conducted, the text of Exodus 5:1-24 is classified under the E source (*Elohist*), originating from the Northern Kingdom of Israel. This E source emerged as a protest from the prophets of Northern Israel against the oppression carried out by Solomon and then Rehoboam, who imposed high taxes to support the stability of their rule. When Exodus 5:1-24 is read in the context of this protest, the protest of Moses and Aaron to Pharaoh also represents the protest of the people of Northern Israel who were oppressed by King Solomon and then his son Rehoboam. The injustice experienced by the people of Northern Israel and the prophetic protest against it become an important call today for the church and society to remain critical of oppressive structures.

Abstrak: Tulisan ini mengkaji Keluaran 5:1-24 dengan metode tafsir sosiohistoris. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, teks Keluaran 5:1-24 ternyata digolongkan ke dalam sumber E (*Elohis*) yang berasal dari Kerajaan Israel Utara. Sumber E muncul sebagai protes dari kenabian Israel Utara terhadap penindasan yang dilakukan oleh Salomo dan kemudian Rehabeam, yang memberlakukan pajak tinggi untuk mendukung stabilitas pemerintahannya. Ketika Keluaran 5:1-24 dibaca dalam konteks protes ini, protes Musa dan Harun kepada Firaun sesungguhnya juga mewakili protes orang-orang Israel Utara yang ditindas oleh Raja Salomo dan kemudian oleh anaknya, Rehabeam. Ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang Israel Utara dan protes kenabian terhadap hal itu, menjadi seruan penting di masa kini bagi gereja dan masyarakat untuk tetap kritis terhadap struktur-struktur yang menindas.

Keywords: *Elohist*, Exodus 5:1-24, north Israel, social injustice, tax, Keluaran 5:1-24, Israel

(Kata kunci) Utara, ketidakadilan sosial, pajak, sumber E



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.348>

PENDAHULUAN

Keadilan merupakan sebuah isu kemanusiaan yang seiring sejalan dengan peradaban itu sendiri. Di mana ada peradaban dan kekuasaan yang dibangun, di situ ditemukan pula usaha-usaha untuk mengidealkan peradaban dan kekuasaan demi kepentingan tertentu. Suara profetis bagaimanapun tetap menyuarakan tatanan masyarakat yang harus adil dan merata. Dunia yang adil dan sejahtera tidak boleh dinikmati hanya oleh sebagian orang, melainkan harus dinikmati oleh semua orang.

Isu keadilan memang menjadi isu yang dominan dalam Kitab Keluaran kerana Kitab Keluaran mengisahkan terutama tentang pembebasan Israel dari tanah Mesir oleh Tuhan melalui perantaraan Musa dan Harun. Studi yang dilakukan oleh Hendel, misalnya, mem-

beri perhatian serius pada aspek “memori kultural” dalam Kitab Keluaran, yang kemudian menjadi basis tekstual bagi lahirnya teks-teks lain dalam PL.¹ Sementara itu, telaah yang dilakukan oleh Zai dan kawan-kawan mengkaji aspek misi dalam kisah keluaran dari Mesir, dengan menyebutkan tema-tema penting, mulai dari pengutusan Musa hingga penyelamatan umat Israel.² Kedua studi di atas kurang memberi perhatian kepada aspek sosiohistoris yang menjadi latar bagi lahirnya Kitab Keluaran secara umum dan Keluaran 5 secara khusus. Oleh karena itu, kekhasan tulisan ini adalah melakukan telaah sosiohistoris yang melahirkan teks Keluaran 5, sehingga teks tersebut dibaca dalam konteks sosiohistoris yang melahirkannya. Dengan mempelajari konteks sosiohistoris, diharapkan pesan teks kepada pembaca asli dapat ditelaah untuk kemudian ditarik maknanya bagi konteks masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir sosiohistoris. Metode ini menekankan pembacaan teks dengan memperhatikan dunia sosial, politik, dan ekonomi yang melahirkannya, agar pesan asli teks dapat direkonstruksi sebelum ditarik maknanya bagi konteks masa kini. Penelitian dilakukan melalui empat langkah. Pertama, analisis kritik sumber (*source criticism*) untuk menetapkan afiliasi Keluaran 5:1-24 pada salah satu sumber Pentateukh menurut Hipotesis Dokumenter, dengan merujuk pada penanda linguistik Ibrani serta argumen para ahli (Wellhausen, Propp, dan Oblath). Kedua, rekonstruksi konteks sosio-historis yang melahirkan sumber tersebut mencakup latar geopolitik dan ekonomi Kerajaan Israel Utara pasca-perpecahan (930-722 SM), khususnya kebijakan pajak dan kerja paksa pada era Salomo dan Rehabeam. Ketiga, eksegesis tekstual atas Keluaran 5:1-24 berdasarkan teks Ibrani (Masoret) yang dibaca dalam tiga unit naratif: seruan pembebasan (ay. 1-5), penindasan fisik-psikologis (ay. 6-14), dan protes para tua-tua Israel (ay. 15-24). Keempat, sintesis antara temuan sosiohistoris dan hasil eksegesis untuk merumuskan implikasi teologis bagi pembacaan masa kini. Data primer berasal dari teks Keluaran 5:1-24, sedangkan data sekunder bersumber dari komentar Alkitab, jurnal ilmiah, dan literatur sejarah tentang Timur Dekat Kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosiohistoris Keluaran 5:1-24

Studi klasik tentang kepengarangan Kitab-kitab Pentateukh merujuk kepada teori sumber yang dikemukakan oleh Wellhausen.³ Wellhausen sendiri mengemukakan bahwa kepengarangan Kitab-kitab Pentateukh dapat dibagi ke dalam empat sumber utama, yakni Y, E, D, dan P. Penyebutan berturut-turut ini sekaligus menunjukkan bahwa sumber yang disebutkan pertama merupakan sumber tertua, sementara sumber terakhir merupakan sumber

¹ Ronald Hendel, “The Exodus in Biblical Memory”, *Journal of Biblical Literature* Vol. 120, No. 4 (Winter, 2001), 601-622.

² Vinus Zai, dkk, “Misi Allah dalam Narasi Pembebasan Keluaran: Sebuah Analisis Teologis-Hermeneutis terhadap Panggilan dan Perjanjian”, *Theologia Insani* Vol. 4. No. 2 (Juli, 2025): 93-106.

³ Julius Wellhausen, *Prolegomena to the History of Israel* (Atlanta: Scholars Press, 1994).

yang paling akhir. Walaupun sudah banyak kritik⁴ terhadap teori ini, banyak juga pendapat yang mendukung atau bahkan menyempurnakan teori ini.⁵

Keluaran 5 sendiri oleh para ahli awalnya digolongkan ke dalam dua sumber, yakni Sumber Y dan Sumber E, dengan merujuk pada penggunaan nama Tuhan (*Yahweh*) dan Allah (*Elohim*) sebagai salah satu ciri dasar dalam menentukan sumber-sumber.⁶ Namun, studi yang dilakukan oleh Propp secara brilian mengemukakan bahwa Keluaran 5 harus digolongkan ke dalam sumber E. Propp mengatakan bahwa frasa כְּהִמְזֹל שְׁלֹשָׁם (TB1-LAI: seperti selama ini, TB2-LAI: seperti sampai sekarang) yang muncul di dalam Keluaran 5:7,8,14 juga muncul di dalam Kej. 31:2,5, Kel. 4:10, 21:29, 36 yang merupakan teks-teks sumber E. Lebih lanjut, menurut Propp, isu tentang ibadah Israel ke gurun adalah isu yang familiar dengan Kerajaan Israel Utara setelah Kerajaan Israel Raya terpecah pasca kematian Salomo (bdk. 1Raj (12)).⁷

Terminus a quo bagi sumber E adalah tahun 930 SM, sementara *terminus ad quem* adalah tahun 722 SM. Rentan waktu ini mencakup kurang lebih dua abad di Israel Utara, dengan berbagai bentuk ketidakstabilan politik, sosial, ekonomi, hukum, dan religius, setelah kerajaan terpecah hingga akhirnya ditaklukkan oleh Asyur. Berbeda dengan Israel Selatan yang hanya memiliki dua suku, Israel Utara adalah wilayah yang besar dengan sepuluh suku. Hal ini mengakibatkan, dari sisi geopolitik, pemerintahan Israel Utara (Samaria) menjadi tidak stabil. Berbanding terbalik dengan Israel Selatan (Yehuda). Setelah Yerobeam meninggal, kepemimpinan politik Israel Utara berganti-ganti akibat banyaknya revolusi, sehingga raja-rajanya hanya memerintah beberapa tahun dan kemudian digantikan oleh raja-raja lain.

Catatan di dalam 1 Raja-raja 12 menjadi kesaksian sosial-teologis tentang pecahnya kerajaan Israel Utara dan Selatan pada tahun 930 SM. Walaupun Kisah 1 Raja-raja 12 ini disusun belakangan, pembaca dapat melihat alasan kekisruhan di balik pecahnya Kerajaan Daud-Salomo menjadi dua bagian di bawah Yerobeam dan Rehabeam. Setelah Salomo mati, para tua-tua Israel bersama Yerobeam meminta Rehabeam untuk meringankan pajak yang telah dibebankan Salomo selama hidupnya. Namun, alih-alih mendengar nasihat dari Yerobeam dan para tua-tuanya, Rehabeam, didukung oleh penasihat kerajaan yang lebih muda, justru menambahkan beban pajak hingga berkali-kali lipat. Demikianlah Rehabeam merespons permintaan Yerobeam dan para tua-tua Israel dengan sebuah kalimat terkenal, "Kelingkingku lebih besar daripada pinggang ayahku" (1Raj. 12:10). Respons Rehabeam mendapat protes serius dari masyarakat Israel Utara, sehingga akhirnya Utara berdiri sendiri di bawah Yerobeam sebagai raja pertamanya.

Kerajaan Israel Utara, di mana Yerobeam untuk pertama kalinya memerintah, merupakan sebuah wilayah yang subur dan memiliki lebih banyak penduduk dibandingkan dengan Yehuda.⁸ Itulah sebabnya, di Israel Utara lebih banyak pertanian daripada penggem-

⁴ John Van Seters, *The Pentateuch: A Social-Science Commentary* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999).

⁵ Rolf Rendtorff, *The Problem of the Process of Transmission in the Pentateuch*, trans. John J. Scullion (Sheffield: JSOT Press, 1990).

⁶ Otto Eissfeldt, *Old Testament: An Introduction* (New York: Harper and Row, 1961).

⁷ William H. C. Propp, *Exodus 1–18*, The Anchor Bible, vol. 2 (New York et al.: Doubleday, 1999), 251.

⁸ Robert B. Coote and Mary P. Coote, *Kuasa Politik dan Proses Pembuatan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 49.

balaan dalam ekonominya;⁹ karena perbatasan-perbatasannya lebih terbuka dibandingkan dengan Yehuda, serta alur perdagangan yang lebih besar berjalan di dekatnya dan melaluinya, Israel lebih mudah menjadi sasaran campur tangan kekuatan asing daripada Yehuda.¹⁰ Suku-suku di utara adalah suku-suku petani yang menghasilkan hasil pertanian yang besar bagi Kerajaan Israel Bersatu. Tanah mereka adalah tanah yang subur, yang kesuburannya berasal dari uap air yang datang dari Laut Mediterania, ditiup angin ke dataran pedalaman ke arah timur, menghantam barisan pegunungan, lalu turun sebagai hujan. Efrayim dan Manasye adalah suku-suku besar yang mendiami dataran subur yang memungkinkan gandum, anggur, dan minyak zaitun tumbuh subur.¹¹

Lebih lanjut, Coote menjelaskan bahwa untuk menjamin stabilitas keamanan Israel Raya, Daud dan Salomo juga menyewa pasukan dari luar negeri. Namun, risiko besar ditanggung oleh rakyat di dalam kerajaan tersebut.¹² Untuk memberi makan tentara ini, orang-orang desa terpaksa membayar pajak besar untuk melengkapi tentara yang mereka sendiri sama sekali tidak tertarik.¹³ Mereka juga membayar wajib militer dengan hasil panen. Salomo menugaskan proyek-proyek kembali perkotaan secara besar-besaran, dengan istana-istana militer, bangunan-bangunan administrasi, lumbung-lumbung yang sangat besar, dan sebuah bait suci yang dibangun dengan rancangan negara atas kerja paksa, yang diatur oleh tangan tua Adoram.¹⁴

Sebuah pendapat menarik dikemukakan oleh Oblath, yang telah melakukan telaah terhadap Kisah Keluaran dan Kisah Yerobeam, menunjukkan ketergantungan literer di antara keduanya. Di mana salah satu cerita menjadi dasar bagi cerita lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Oblath, "Terdapat korelasi yang erat di antara kisah-kisah yang disebut narasi Keluaran dengan kisah-kisah mengenai pemberontakan Yerobeam terhadap Salomo dan Rehabeam.¹⁵ Pertemuan-pertemuan antara Musa dan kedua Firaun dianggap sejajar dengan pertemuan antara Yerobeam dan kedua raja tersebut. Lokasi-lokasi geografis yang sering disebut sebagai tempat yang dikunjungi selama masa keluaran diteliti dalam konteks Alkitab.¹⁶ Lokasi-lokasi menunjukkan pergerakan di dalam dan sekitar Israel serta tetangganya yang terdekat, dengan arah pergerakan ke utara. Selain itu, Keluaran 1 mengandung permainan kata pada nama Yerobeam, referensi terhadap kerja paksa oleh Salomo, serta petunjuk untuk mengidentifikasi kota-kota persediaan, yaitu Pitom dan Ramses. Oleh karena itu, kisah Alkitab tentang Keluaran adalah alegori yang mencerminkan masa dan peristiwa seputar pemerintahan Salomo, Rehabeam, dan pemisahan Israel."¹⁷

Oblath memang tidak mengemukakan secara langsung bahwa Keluaran 5 digolongkan ke dalam sumber E, tetapi analisis kritis yang telah dilakukannya terhadap kisah Keluaran dan Yerobeam menunjukkan bahwa cerita-cerita ini harus berasal dari Kerajaan Utara, sebagaimana menjadi konsensus dominan di kalangan para pakar tafsir saat ini. Se-

⁹ Coote and Coote,

¹⁰ Coote and Coote.

¹¹ John Titaley, "Kata Pengantar," dalam Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), xiii.

¹² Robert B. Coote dan Mary P. Coote, *Kuasa Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*, 42.

¹³ Coote dan Coote.

¹⁴ Coote dan Coote.

¹⁵ Michael D. Oblath, "Of Pharaohs and Kings—Whence the Exodus?," *Journal for the Study of the Old Testament* 25, no. 87 (2000): 23–42.

¹⁶ Oblath.

¹⁷ Oblath.

bagaimana dikatakan oleh Naaman, "Para ahli setuju bahwa tradisi Keluaran terutama diterima di Kerajaan Utara dan ditemukan secara eksplisit dalam tradisi kenabian Amos dan Hosea, serta beberapa mazmur yang berasal dari Utara (Mzm. 77, 80, 81).¹⁸

Taurat yang dalam konteks ini, yakni Keluaran 5 memang bukan catatan saksi mata, bukan pula kronik yang didasarkan pada kesaksian saksi mata, melainkan rekonstruksi imajinatif atas peristiwa masa lalu.¹⁹ Kesan realistis dalam Keluaran 5 mungkin lebih mencerminkan pengalaman pribadi penulis *Elohist* (atau sumber-sumbernya) dalam politik dan hubungan antara penguasa dan pekerja daripada apa yang sebenarnya terjadi di Mesir. Sebagai seorang patriot Israel Utara, ia mungkin mengingat kerja paksa yang memberatkan di bawah pemerintahan Salomo dan Rehabeam, yang menyebabkan pemisahan Israel Utara (1Raj. 12).²⁰ Seperti Firaun, Rehabeam mengira ia dapat menakut-nakuti para pekerjanya. Seperti Firaun, pada akhirnya mereka kalah.²¹

Konteks Teks Keluaran 5:1-24

Kitab Keluaran memiliki 40 pasal secara keseluruhan. Penafsir seperti Childs dan kemudian Dozeman masih menempatkan Keluaran 5:1-24 dalam konteks pasal 1-15 sebagai bagian pertama dari Kitab Keluaran.²² Keluaran 5:1-24 berada dalam unit besar kedua kitab Keluaran menurut pembagian Durham, yaitu "Panggilan dan Pengutusan Musa" (3:1-7:7), yang merupakan kelanjutan dari unit pertama tentang "Kelahiran Israel, Persekusi, dan Lahirnya Musa" (1:1-2:25).²³

Dalam unit besar ini, teks 5:1-24 menempati dua subbagian yang berurutan. Pertama, ayat 1-14 merupakan "Konfrontasi Pertama dengan Firaun: Musa dan Harun," yakni peristiwa ketika Musa dan Harun untuk pertama kalinya berhadapan langsung dengan Firaun dan menyampaikan tuntutan Allah. Kedua, ayat 15-24, yang merupakan kelanjutan langsung dari konfrontasi tersebut, termasuk dalam subbagian "Konfrontasi Pertama dengan Firaun: Protes Tua-tua Israel" (5:15-6:1), yang mengisahkan respons para tua-tua Israel terhadap dampak konfrontasi itu. Dengan demikian, keseluruhan perikop 5:1-24 berada dalam alur naratif yang sama, yaitu konfrontasi pertama dengan Firaun, dan diapit oleh rangkaian persiapan pengutusan Musa sebelumnya (3:1-4:31) serta janji perjanjian dan pembebasan Yahweh yang menyusul (6:2-13).

Pembagian di atas menempatkan Keluaran 5:1-24 dalam konteks panggilan dan pengutusan Musa, dengan pasal-pasal yang mendahului dan mengikutinya. Keluaran 5:1-24 dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni ayat 1-14 (Musa dan Harun vs Firaun) dan ayat 15-24 (Tua-tua Israel dan Firaun). Pembagian di atas pada dasarnya disetujui, tetapi dengan memperhatikan dinamika internal dalam teks di antara Firaun, Musa dan Harun, serta umat Israel, maka konfrontasi antara Musa/Harun dan Firaun dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni seruan pembebasan (ay. 1-5) dan penindasan fisik yang melaju ke penindasan psikologis (ay. 6-14).

¹⁸ Nadav Na'aman, "The Exodus Story: Between Historical Memory and Historiographical Composition," *Journal of Ancient Near Eastern Religions* 11, no. 1 (2011): 39-69

¹⁹ William H. C. Propp, *Exodus 1-18*, The Anchor Bible, vol. 2 (New York: Doubleday, 1998), 254.

²⁰ Propp.

²¹ Propp.

²² Brevard S. Childs, *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1974), 9-10.

²³ John I. Durham, *Exodus*, Word Biblical Commentary, vol. 3 (Waco, TX: Word Books, 1987), viii.

Seruan Pembebasan (ayat 1-5)

¹Kemudian Musa dan Harun pergi menghadap Firaun, lalu berkata kepadanya, “Beginilah firman Tuhan, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi untuk perayaan bagi-Ku di padang gurun. ²Tetapi, Firaun berkata, “Siapakah Tuhan itu yang harus kudengar firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Aku tidak tahu Tuhan itu, dan aku juga tidak akan membiarkan orang Israel pergi.” ³Lalu kata mereka: “Allah orang Ibrani, telah menjumpai kami. Izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya untuk mempersembahkan kurban kepada Tuhan, Allah kami, supaya Ia jangan mendatangkan sampar atau pedang.” ⁴Tetapi, raja Mesir berkata kepada mereka, “Musa dan Harun, mengapakah kamu membuat bangsa itu melalaikan pekerjaannya? Pergilah melakukan pekerjaanmu! ⁵Firaun berkata lagi, “Lihat, sekarang bangsa itu sudah terlalu banyak di negeri ini, dan kamu mau menghentikan mereka dari kerjanya!”

Kisah dibuka dengan catatan tentang Musa dan Harun yang pergi untuk menghadap Firaun dalam rangka meminta izin Firaun bagi Israel untuk mengadakan perayaan bagi Tuhan di padang gurun (ayat 2). Permintaan itu dibuka dengan formula kenabian yang khas di dalam tradisi kenabian di Israel, “beginilah firman Tuhan, Allah Israel” (כֹּה־אָמַר יְהוָה (אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל)). Pernyataan pembuka ini menjadikan Musa yang memegang fungsi dan kedudukan sebagai salah satu nabi yang paling awal di Israel. Rumusan firman Tuhan ini nantinya menjadi formula wajib dalam sejarah kenabian di Israel. Isi yang disampaikan mengikuti formula ini selalu merupakan ancaman atau kritik kepada raja atau pihak tertentu sebagai tujuan dari nubuatan yang disampaikan nabi-nabi di Israel. Amos, misalnya, di dalam pasal nubuatan kepada bangsa-bangsa lain selalu memulai dengan rumusan ini “Beginilah firman Tuhan...” (Am. 1:2,6,9,11,13, dst). Seorang Abdi Allah yang mengkritik kejahatan anak-anak Eli, datang kepada Imam Eli dengan mengatakan “Beginilah firman Tuhan...” (1Sam. 2:27). Demikian juga ketika Daud merampas Batsyeba, isteri Uria lalu Natan mengingatkan Daud dengan menyebutkan rumusan formula yang sama (2Sam. 12:7).

Kedatangan Musa dan Harun untuk menghadap Firaun harus dipahami dalam konteks pembebasan Israel oleh Tuhan. Catatan di dalam Kel. 2:24-25 menyebutkan dengan jelas bagaimana Tuhan Allah mendengar (וַיִּשְׁמַע) dan mengingat (וַיִּזְכֹּר) perjanjiann-Nya dengan bapa-bapa leluhur sehingga Ia memperhatikan dan mempedulikan mereka. Musan dan Harun meminta kepada Firaun untuk membiarkan umat Allah pergi ke padang gurun untuk melakukan perayaan kepada Tuhan.

Para ahli sudah sejak dulu berusaha meneliti dan mengkaji apakah kisah Keluaran dari Mesir ini dapat ditelusuri keberadaan historisnya, namun tidak ada keseragaman pendapat di antara para ahli. Sebagaimana dikatakan oleh Naaman, “Upaya untuk menetapkan inti historis dari narasi tersebut masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Ragam pendapat berkisar dari mereka yang berpendapat bahwa inti cerita tersebut pada dasarnya otentik dan episode tersebut mencerminkan peristiwa penting dalam sejarah awal Israel, di satu sisi, hingga para ahli yang sepenuhnya menolak keaslian sejarah episode tersebut, menekankan bahwa cerita tersebut ditulis pada masa kemudian, dan di sisi lain, pendapat tersebut menunjukkan bahwa kisah itu pada dasarnya mencerminkan masa penulisan tersebut. Menurut pandangan terakhir, kisah Keluaran pada dasarnya merupakan mitos yang dirumuskan pada masa kemudian dan tidak mencerminkan kenyataan sejarah pada masa awal Israel. Di antara kedua pendapat tersebut, terdapat para ahli yang menerima

keakuratan historis beberapa rincian dalam cerita dan menyarankan bahwa cerita tersebut mencakup inti, meskipun kecil, dari peristiwa sejarah yang terjadi di Mesir."²⁴

Walaupun ada perbedaan pendapat di antara para ahli, pergolakan politik internasional antara Mesir dan bangsa-bangsa Timur Tengah kuno, khususnya Dinasti ke-19 (1295–1186 SM) dan Dinasti ke-20 (1186–1136 SM) Mesir kuno, beserta bukti-bukti historisnya, dapat menjadi latar atau setting untuk memahami kisah Keluaran.

Sejak pemerintahan Firaun Mesir Thutmose III (1479-1425 SM), Kanaan menjadi salah satu wilayah taklukan Mesir, di mana Firaun menempatkan tentaranya di Palestina dan mengangkat penguasa lokal yang bertanggung jawab langsung kepada Mesir. Namun, sering kali kelompok nomaden (Apiru) menjadi kekuatan yang mengganggu keberadaan Mesir di Palestina, sehingga Mesir, dalam kerja sama dengan penguasa lokal, selalu berperang melawan mereka.²⁵ Para firaun di masa ini, untuk menjaga stabilitas di daerah-daerah jajahan, sering kali menerapkan kebijakan deportasi dua arah. Di mana, antara lain, penduduk Kanaan dideportasi ke Kush, sementara penduduk Kush dideportasi ke daerah yang tidak diketahui. Pada masa dinasti ke-18, setelah Firaun Ramses III melakukan perang melawan bangsa-bangsa Laut, ia menetapkan pajak yang tinggi kepada penduduk Kanaan, yakni pajak gandum yang kemudian dikirim ke Mesir atau ke kuil-kuil Mesir di Kanaan.²⁶

Musa dan Harun memang tidak disebutkan di atas dalam data-data historis para Firaun Mesir, namun persinggungan antara para penduduk Kanaan secara umum, yang juga melibatkan suku Nomaden (Apiru), menggambarkan dengan jelas bagaimana bangsa-bangsa kecil di Kanaan pernah menjadi jajahan Mesir dan wajib mengirimkan pajak gandum yang besar. Praktik penjajahan yang demikian agaknya menjadi semacam memori yang terus diingat, lalu menjadi dasar penulisan kisah Keluaran dari sudut pandang teologis.

Permohonan Musa dan Harun direspons oleh Firaun dengan mengatakan מִי יְהוָה אֲשֶׁר אֶשְׁמָע (Siapakah Tuhan itu yang aku harus dengar?). Lebih lanjut Firaun mengatakan לֹא יָדַעְתִּי אֶת-יְהוָה (Aku tidak mengenal Tuhan, ayat 2). Respons Firaun ini nantinya menjadi alasan bagi Tuhan untuk melawan tindakan Firaun yang tidak mengizinkan orang Israel untuk datang dan mengadakan perayaan bagi Tuhan. Penulis cerita telah menampilkan ironi yang begitu menarik untuk kisah-kisah selanjutnya yang mengonfirmasi konflik antara Tuhan dan Firaun. Ketika Tuhan dengan perantaraan Musa mengubah air menjadi tanah di seluruh tanah Mesir, maka Tuhan mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan-Nya adalah dalam rangka supaya Firaun mengetahui bahwa Tuhan adalah Tuhan (Kel. 7:18). Rupanya, semua tulah yang diberikan Tuhan atas seluruh tanah Mesir adalah dalam rangka supaya Firaun mengetahui Tuhan, Allah orang Ibrani itu. Jika sebelumnya Firaun mengatakan bahwa Firaun tidak mengetahui dan tidak mengenal Tuhan, Allah orang Ibrani, maka lewat tulah-tulah tersebut ketidaktahuan Firaun disingkap, sehingga Firaun mengenal Tuhan, Allah orang Ibrani, yang nantinya akan membebaskan orang Israel.

Dari Penindasan Fisik Menuju Penindasan Psikologis (ayat 6-14)

⁶Pada hari itu juga Firaun memerintahkan kepada pengawas-pengawas kerja paksa atas bangsa itu dan kepada mandor-mandor mereka sendiri,⁷Kamu tidak boleh lagi memberikan jerami kepada bangsa itu untuk membuat batu bata, seperti selama ini. Biarlah mereka sendiri yang

²⁴ Nadav Na'aman, "The Exodus Story."

²⁵ Na'aman.

²⁶ Na'aman.

pergi mengumpulkan jerami. ⁸Tetapi, jumlah batu bata yang harus mereka buat selama ini tetap dibebankan kepada mereka, jangan dikurangi, karena mereka pemalas. Itulah sebabnya mereka berteriak: Izinkanlah kami pergi mempersembahkan kurban kepada Allah kami. ⁹Pekerjaan orang-orang ini harus diperberat, sehingga mereka terikat padanya dan jangan mempedulikan janji dusta. ¹⁰Pengawas kerja paksa bangsa itu beserta mandornya pun pergi dan berkata kepada mereka, "Beginilah kata Firaun: Aku tidak memberi lagi jerami kepadamu. ¹¹Pergi dan carilah sendiri jerami, entah di mana kamu mendapatnya, namun hasil pekerjaanmu tidak boleh kurang sedikitpun. ¹²Lalu bangsa itu menyebar ke seluruh tanah Mesir untuk mengumpulkan batang gandum sebagai pengganti jerami." ¹³Pengawas-pengawas kerja paksa itu mendesak mereka dengan berkata, "selesaikan kerjamu yang dibebankan untuk sehari, sama seperti pada waktu ada jerami." ¹⁴Lalu pengawas-pengawas kerja paksa Firaun memukul mandor-mandor Israel yang mereka angkat, sambil bertanya, "Mengapa hari ini kamu tidak menyelesaikan jumlah batu bata yang harus kamu buat seperti selama ini?"

Ketika Musa dan Harun menjelaskan bahwa mereka datang atas perintah Tuhan, Allah orang Ibrani, respons lebih lanjut dari Firaun adalah bahwa lebih baik orang Israel tetap melaksanakan pekerjaan pembuatan bata (הַלְבִּיטִים) yang telah dibebankan kepada mereka. Barangkali karena merasa risih dengan seruan pembebasan yang dibawa oleh Musa dan Harun, Harun memerintahkan para pegawainya untuk tidak memberikan jerami (יֵרֵמָה) kepada orang Israel demi membuat bata, sehingga orang Israel mengumpulkan batang gandum sebagai pengganti jerami, dan hal itu membuat pekerjaan mereka di dalam membuat bata menjadi terhambat.

Nimms, sebagaimana dikutip oleh Propp, menjelaskan dengan gamblang bagaimana bata dibuat sebagai bahan bangunan di Mesir Kuno. "Sebidang tanah seluas tiga sampai empat meter persegi, sedalam dua puluh sampai tiga puluh sentimeter, digali dan menghasilkan endapan aluvial. Jerami dicampur dengan endapan aluvial, lalu disiram dengan air hingga terbentuk adonan, kemudian didiamkan selama dua sampai tiga hari. Adonan yang ada dibawa dengan menggunakan tikar keranjang menuju tempat pembuatan bata. Pembuatan batu bata mengambil air dari dalam tempayan sesuai kebutuhan, lalu mencampurkannya dengan tanah liat dan menuangkannya ke dalam cetakan. Alasan cetakan ditaburi rumput kering adalah untuk mencegah adonan menempel pada tanah di bawahnya. Pembuat batu bata dengan pembantunya biasanya menghasilkan dua ribu sampai tiga ribu batu bata selama satu hari untuk delapan jam waktu kerja."²⁷

Pekerjaan pembuatan batu bata yang telah dijelaskan oleh Nimms di atas menjadi gambaran kasar tentang bagaimana batu bata dibuat di Mesir untuk kebutuhan bahan bangunan, termasuk sebagai bahan dasar pembangunan kuil-kuil di Mesir. Apabila ada ribuan atau bahkan puluhan ribu penduduk Kanaan yang dideportasi ke Mesir pada masa Dinasti ke-19 sebagaimana telah disebutkan di atas, maka setiap harinya ribuan bangsa buangan itu dapat menghasilkan ratusan ribu atau bahkan jutaan batu bata untuk memenuhi kebutuhan pembangunan pada masa Firaun.

Salah satu bahan penting untuk membuat batu bata adalah jerami. Jerami sendiri merupakan batang biji-bijian dari gandum atau barli yang telah dikeringkan setelah proses pengeringan selesai. Pada zaman dulu, jerami digunakan sebagai makanan ternak selain sebagai bahan untuk pembuatan batu bata. Studi yang dilakukan Littman dan kawan-kawan tentang pembuatan batu bata dari jerami menjelaskan bagaimana jerami berfungsi sebagai bahan perekat pada endapan tanah liat yang digunakan sebagai bahan utama pembu-

²⁷ Propp, *The Anchor Bible*.

atan batu bata. Littman dkk. mengatakan, "untuk membuat batu bata yang mampu menahan beban struktur besar dan bertahan terhadap cuaca, ditambahkan campuran jerami. Campuran ini berfungsi untuk menyerap tekanan yang terkait dengan proses pengeringan, sehingga mengurangi penyusutan dan mencegah terbentuknya celah serta retakan. Jerami dari Delta Nil menghasilkan bahan pengisi yang sangat baik. Jerami yang diperoleh setelah panen harus dipotong menjadi potongan sangat kecil (sekam jerami) atau diperoleh sebagai produk sampingan dari penggilingan (sekam biji-bijian). Bahan tanaman halus ini memberikan pengisi yang optimal untuk produksi bata lumpur dan plester lumpur. Proporsi jerami terhadap lumpur tergantung pada komposisi lumpur. Pembuat bata kami ditentukan berdasarkan rasa saat mencampur, dengan menyesuaikan formula sesuai kebutuhan. Umumnya, diperlukan setengah pon jerami untuk setiap 1 kaki kubik campuran lumpur. Mendapatkan jerami, seperti yang disiratkan oleh proklamasi Firaun tentang orang Israel, bukanlah tugas yang mudah. Kami juga melakukan sebuah eksperimen: Kami membuat beberapa bata tanpa jerami. Kami menggunakan proses yang sama untuk membuat bata lumpur, tetapi tidak memasukkan sekam jerami. Bata tanpa jerami, rapuh, dan mudah pecah."²⁸

Penjelasan Littman dkk. memberi pemahaman yang rinci tentang bagaimana orang-orang Israel mengalami kesulitan di dalam membuat batu bata tanpa pasokan jerami yang disediakan oleh Firaun. Pasokan jerami tersebut hanya tersedia pada masa panen saja, dan Firaun sudah jelas mengamankan jerami-jerami di Mesir setelah masa panen demi memenuhi tuntutan produksi batu bata sepanjang tahun. Budak-budak Israel tidak hanya dijajah secara fisik dengan tuntutan membuat batu bata yang dibebankan kepada mereka setiap hari, tetapi juga dijajah secara psikologis. Ada penindasan psikologis yang secara eksplisit terjadi di sini, di mana mental orang Israel diuji sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesulitan yang luar biasa dalam kehidupan perbudakan mereka. Tenaga fisik ekstra dikeluarkan demi tuntutan pembuatan batu bata, dan harus lagi mencari jerami sebagai bahan perekat, padahal sebelumnya pasokan itu disediakan oleh Mesir. Tentu, beban psikologis ini kemudian akan memicu protes dari orang-orang Israel di Mesir.

Protes Tua-tua Israel (ayat 15-24)

¹⁵Sesudah itu mandor-mandor²⁹ Israel pergi kepada Firaun dan berseru kepadanya, "Mengapa Tuanku bertindak seperti itu terhadap hamba-hambamu ini? ¹⁶Jerami tidak diberikan lagi kepada hamba-hambamu ini. Walaupun begitu, kami diperintahkan: Buatlah batu bata! Lihatlah, hamba-hambamu ini dipukuli, padahal orang-orang Tuankulah yang bersalah."¹⁷Tetapi, ia berkata, "pemalas kamu, dasar pemalas! Itulah sebabnya kamu berkata: Izinkanlah kami pergi mempersembahkan kurban kepada Tuhan! ¹⁸Sekarang pergi, bekerjalah! Jerami tidak akan diberikan lagi kepadamu, tetapi batu bata yang sama jumlahnya harus kamu serahkan."¹⁹Mandor-mandor Israel menyadari betapa sulitnya keadaan mereka, karena dikatakan kepada mereka, "Kamu tidak boleh mengurangi jumlah batu bata yang ditetapkan kepadamu untuk tiap hari." ²⁰Waktu mereka meninggalkan Firaun, mereka berjumpa dengan Musa dan Harun yang sedang menantikan mereka. ²¹Lalu mereka berkata kepada keduanya, "kiranya Tuhan melihat dan menghukum kamu, karena kamu telah membusukkan nama kami di hadapan Firaun dan pegawai-pegawainya. Dengan demikian, kamu memberi pedang

²⁸ Marta Lorenzon, Robert Littman, dan Jay Silverstein, "With or Without Straw: How Israelite Slaves Made Bricks," *Biblical Archaeology Review* 40, no. 2 (2014): 60–71.

²⁹ Pada TB1-LAI yang digunakan adalah "mandur", ini menunjukkan ada penyejajaran kebahasaan mengikuti EYD Bahasa Indonesia pada TB2-LAI.

kepada mereka untuk menghabisi kami.”²² Lalu Musa kembali menghadap Tuhan dan berkata, “Tuhan, mengapa Engkau mendatangkan sengsara pada umat ini? Untuk apa Engkau mengutus aku?”²³ Sebab, sejak aku pergi menghadap Firaun untuk berbicara atas nama-Mu, ia sudah menyengsarakan umat ini, dan Engkau sama sekali tidak melepaskan umat-Mu”.²⁴ Tetapi, Tuhan berfirman kepada Musa, “Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun; sebab dengan paksaan tangan yang kuat ia akan membiarkan mereka pergi, dengan paksaan tangan yang kuat ia akan mengusir mereka dari negerinya.”

Ayat 15 dimulai dengan “para mandor” dari orang Israel yang pergi kepada Firaun untuk memprotes apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Firaun terhadap mereka. Siapakah para mandor ini? Erman, sebagaimana dikutip oleh Durham, mengatakan bahwa para mandor ini memang orang-orang Israel sendiri yang diberi tugas oleh mandor-mandor Mesir untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka.³⁰ Sementara itu, Dozeman secara eksplisit mengatakan bahwa para mandor ini adalah para tua-tua di Israel yang ditugaskan untuk mengawasi pekerjaan pembuatan batu bata.³¹

Protes yang dilakukan oleh para tua-tua ini jelas merupakan rangkaian respons atas keputusan Firaun sebelumnya yang tidak memberikan jerami kepada orang Israel, namun tetap memaksa mereka untuk menyeter batu bata sesuai jumlah yang dibebankan kepada mereka. Penjajahan secara psikologis ini mengingatkan pada seruan Yerobeam kepada Rehabeam untuk meringankan pajak orang Israel, namun alih-alih mendengarkan apa yang disampaikan Yerobeam, Rehabeam justru semakin memperberat pajak yang sebelumnya dibebankan oleh Salomo kepada orang-orang Israel. Protes ini kemudian menjadi awal pemberontakan Israel Utara, sehingga kerajaan terpecah menjadi dua bagian (1Raj. 12). Dalam konteks Keluaran, protes para tua-tua ini menjadi pemicu pertentangan lebih lanjut antara Yahweh dan Firaun. Isu pertentangan lagi-lagi adalah soal ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang Israel.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Keluaran 5:1–24 melalui pendekatan sosiohistoris menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya memuat kisah konfrontasi Musa dan Harun dengan Firaun, tetapi juga merefleksikan pengalaman sosial politik yang melatarbelakangi lahirnya tradisi Elohis di Kerajaan Israel Utara. Narasi tersebut dipahami sebagai bentuk protes kenabian terhadap sistem penindasan yang dialami masyarakat Israel Utara pada masa Salomo dan Rehabeam, terutama melalui kebijakan kerja paksa dan pajak yang memberatkan. Dengan demikian, Firaun tidak hanya dipandang sebagai tokoh historis dalam kisah Keluaran, tetapi juga sebagai representasi simbolis penguasa yang menjalankan struktur penindasan.

Analisis terhadap Keluaran 5:1–24 memperlihatkan bahwa penindasan yang dialami Israel berlangsung secara bertahap, mulai dari eksploitasi tenaga kerja hingga tekanan psikologis melalui peningkatan beban kerja tanpa dukungan yang memadai. Respons Musa, Harun, para mandor Israel, dan akhirnya tindakan Allah memperlihatkan bahwa ketidakadilan tidak dibiarkan berlangsung tanpa perlawanan. Seruan pembebasan yang disampaikan atas nama Tuhan menjadi kritik profetis terhadap setiap bentuk kekuasaan yang mengabaikan martabat manusia.

³⁰ John I. Durham, *Word Biblical Commentary* 3 “Exodus”, 90.

³¹ Dozeman, *Exodus*, 207.

Oleh karena itu, pesan teologis dalam Keluaran 5:1–24 tetap relevan bagi kehidupan masa kini. Teks ini mengingatkan gereja dan masyarakat untuk memiliki kepekaan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, maupun politik yang masih terjadi. Sikap profetis yang berpihak kepada mereka yang tertindas merupakan bagian dari panggilan iman, sehingga nilai keadilan, pembebasan, dan penghormatan terhadap martabat manusia terus diwujudkan dalam kehidupan bersama.

REFERENSI

- Childs, Brevard S. *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*. Philadelphia: Westminster Press, 1974.
- Coote, Robert B. *Demi Membela Revolusi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Coote, Robert B., and Mary P. Coote. *Kuasa Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Dozeman, Thomas B. *Exodus*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Durham, John I. *Exodus*. Word Biblical Commentary. Vol. 3. Waco, TX: Word Books, 1987.
- Eissfeldt, Otto. *The Old Testament: An Introduction*. New York: Harper & Row, 1965.
- Hendel, Ronald. "The Exodus in Biblical Memory." *Journal of Biblical Literature* 120, no. 4 (2001): 601–622.
- Lorenzon, Marta, Robert Littman, and Jay Silverstein. "With or Without Straw: How Israelite Slaves Made Bricks." *Biblical Archaeology Review* 40, no. 2 (2014): 60–71.
- Na'aman, Nadav. "The Exodus Story: Between Historical Memory and Historiographical Composition." *Journal of Ancient Near Eastern Religions* 11, no. 1 (2011): 39–69.
- Oblath, Michael D. "Of Pharaohs and Kings—Whence the Exodus?" *Journal for the Study of the Old Testament* 25, no. 87 (2000): 23–42.
- Propp, William H. C. *Exodus 1–18*. The Anchor Bible. Vol. 2. New York: Doubleday, 1999.
- Rendtorff, Rolf. *The Problem of the Process of Transmission in the Pentateuch*. Translated by John J. Scullion. Sheffield: JSOT Press, 1990.
- Seters, John Van. *The Pentateuch: A Social-Science Commentary*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Titaley, John. "Kata Pengantar." Dalam *Demi Membela Revolusi*, oleh Robert B. Coote, xiii–xv. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wellhausen, Julius. *Prolegomena to the History of Israel*. Atlanta: Scholars Press, 1994.
- Zai, Vinus, dkk. "Misi Allah dalam Narasi Pembebasan Keluaran: Sebuah Analisis Teologis-Hermeneutis terhadap Panggilan dan Perjanjian." *Theologia Insani* 4, no. 2 (2025): 93–106.